

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam berkehidupan di masyarakat, setiap orang tidak akan lepas dari adanya interaksi antara individu yang satu dengan individu lain. Sebagai makhluk sosial manusia diciptakan oleh Allah Subbhanahu Wa Ta'ala (SWT) manusia tidak dapat hidup apabila tidak berinteraksi satu sama lain. Dengan seringnya manusia melakukan interaksi satu sama lain, sehingga dapat menimbulkan hubungan antara dua individu atau lebih yang bersifat negatif dan dapat menimbulkan kerugian di salah satu pihak.

Komunikasi menjadi aktivitas yang tidak terelakkan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hampir setiap saat kita bertindak dan belajar melalui komunikasi. Melalui komunikasi seorang tumbuh dan belajar, menemukan diri sendiri dan orang lain, bergaul, bersahabat, mencintai atau mengasihi orang lain dan sebagainya.

Komunikasi yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari terjadi dalam beberapa bentuk, seperti komunikasi publik dan komunikasi massa. Misalnya komunikasi publik, merupakan suatu komunikasi yang dilakukan di depan banyak orang, yang di dalamnya ada pesan yang ingin disampaikan dapat berupa suatu informasi, ajakan, gagasan. Sarananya, bisa media massa, bisa pula melalui orasi pada rapat umum, aksi demonstrasi, blog, situs jejaring sosial dan lain sebagainya. Yang pasti, komunikasi publik memerlukan keterampilan komunikasi lisan dan

tulisan agar pesan dapat disampaikan secara efektif dan efisien. Sedangkan komunikasi massa, merupakan komunikasi yang lebih spesifik, yaitu suatu komunikasi yang menggunakan suatu media dalam menyampaikan pesannya.

Semua itu juga terkait dan dipengaruhi oleh beberapa hal seperti lingkungan dan lainnya. Komunikasi sangat berarti didalam berbagai kegiatan manusia, dan memberikan manfaat didalam kelangsungan hidup dan aktivitas manusia, yang sekaligus merupakan bagian dari kehidupan manusia terutama didalam melakukan interaksi dan berhubungan dengan manusia lainnya.

Berbicara interaksi maka tak terlepas dari suatu komunikasi dalam hubungan. Interaksi adalah suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Ide efek dua arah ini penting dalam konsep interaksi, sebagai lawan dari hubungan satu arah pada sebab akibat, kombinasi dari interaksi-interaksi sederhana dapat menuntun pada suatu fenomena baru yang mengejutkan. Bentuk-bentuk interaksi dalam setiap interaksi senantiasa di dalamnya mengimplikasikan adanya komunikasi antarpribadi, begitu juga sebaliknya setiap komunikasi antarpribadi senantiasa mengandung interaksi di dalamnya. Sulit untuk memisahkan antara keduanya. Sedangkan bentuk-bentuk interaksi tersebut seperti :

1. Interaksi verbal merupakan salah satu bentuk interaksi yang terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat-alat artikulasi. Proses tersebut terjadi dalam bentuk percakapan satu sama lain.

2. Interaksi fisik ialah salah satu bentuk interaksi yang terjadi jika ada dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh. Seperti, posisi tubuh, ekspresi wajah, gerak-gerik tubuh dan kontak mata.
3. Interaksi emosional merupakan salah satu bentuk interaksi yang terjadi jika individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curhatan perasaan. Seperti, mengeluarkan air mata sebagai tanda sedang bersedih, haru atau bahkan terlalu bahagia.

Sedangkan menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI), interaksi adalah hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi antar hubungan. Mengenai interaksi tentu tak terlepas dengan namanya komunikasi, karena manusia hidup tentu selalu berdampingan satu dengan yang lainnya. Namun dengan seiringnya waktu tentu hal ini menjadi sebuah permasalahan dimana banyak hal-hal yang positif dan negatif dalam berinteraksi ataupun berkomunikasi. Karena suatu kejahatan bisa terjadi kapan saja dan dimana saja serta bisa dilakukan oleh orang-orang terdekat yang tanpa kita sadari.

Dalam perkembangan zaman dalam dunia pendidikan yang terus berubah dengan signifikan sehingga banyak merubah pola pikir pendidik, dari pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih modern. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam kemajuan pendidikan di indonesia. Di indonesia sendiri jenjang-jenjang pendidikan terdapat tahap-tahap seperti : PAUD/TK (Taman Kanak-kanak), SD, SMP/MTS, SMA/SMK Sederajat, dan Perguruan Tinggi. Tentu hal ini menjadi tahapan-tahapan bagi seseorang untuk menuntut ilmu pendidikan, khusus pada

perguruan tinggi yang dimaksud perguruan tinggi yakni satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi. Peserta didik perguruan tinggi disebut mahasiswa, sedangkan tenaga pendidik perguruan tinggi disebut dosen.

Mahasiswa, menjadi seorang mahasiswa merupakan kebanggaan tersendiri bagi orang-orang yang menyandangnya. Hal tersebut karena mahasiswa dianggap sebagai seseorang yang memiliki tingkat intelektualitas tinggi, dewasa, mandiri, dan bisa diajak untuk melakukan segala kegiatan yang berhubungan dengan kemanusiaan. Konsep mahasiswa sebagai penerus bangsa yang seperti itu memang telah tertanam di benak masyarakat. Bahkan, masyarakat daerah pedesaan selalu membangga-banggakan mahasiswa karena dianggap bisa segala-galanya.

Dalam perguruan tinggi tentu memiliki sarana dan prasarana dalam mendidik mahasiswa, seperti gedung, ruang belajar, ruang diskusi, perpustakaan, dan tenaga pengajar yang profesional (Dosen). Di dalam perkuliahan tentu menjadi sesuatu hal yang baru khususnya bagi mahasiswa/i yang baru memasuki dunia perguruan tinggi, tentu bagi yang baru memasuki dunia perkuliahan perlu adanya beradaptasi dengan sekitar mereka, seperti mendapatkan pengalaman baru, teman baru dan lain sebagainya. Apalagi bagi pendatang misalnya dari desa yang ingin menuntut ilmu diperguruan tinggi yang terdapat di luar daerah mereka (Di Kota). Oleh sebab itu, tentu mereka belajar untuk berkomunikasi dengan teman baru mereka salah satu dengan lawan jenis mereka, dan dengan seiringnya waktu tertentu hal ini akan menjadikan hubungan keduanya semakin dekat. Tentu hal ini akan menimbulkan perasaan yang berbeda, yakni perasaan untuk memiliki (Pacaran).

Fenomena tentang perilaku berpacaran sudah sangat umum dikalangan masyarakat Indonesia. Sejak awal tahun 1900, hubungan berpacaran menjadi cara yang utama untuk memperoleh pasangan pernikahan yang prospektif, kesejahteraan ekonomi, memenuhi kebutuhan fisik maupun kemampuan untuk mendapatkan pasangan lain yang lebih kompatibel. Atwater (1983) menggunakan istilah *intimate* atau *personal relationship* untuk menjelaskan pacaran dan mengartikan *intimacy* sebagai bentuk hubungan interpersonal yang bersifat informal antara dua teman dekat sebagai hasil dari kedekatan dalam periode yang lama, kelekatan personal terhadap orang lain dimana pasangan saling berbagi pikiran dan perasaan yang mendalam. Menurut DeGenova & Rice pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktifitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain. Definisi pacar sebagai hubungan pertemanan antar lawan jenis yang tetap dan mempunyai landasan cinta kasih di luar pernikahan juga tidak mencakup hubungan antar sesama jenis (dalam Luqman, 2014:2-3).

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga, 2002;807), pacar adalah kekasih atau teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta-kasih, berpacaran adalah bercintaan; (atau) berkasih-kasihan (dengan sang pacar). Memacari adalah mengencani; (atau) menjadikan dia sebagai pacar. Sementara kencan sendiri menurut kamus tersebut (Hal 542) adalah berjanji untuk saling bertemu di suatu tempat dengan waktu yang telah ditetapkan bersama.

Tradisi pacaran memiliki variasi dalam pelaksanaannya dan sangat dipengaruhi oleh tradisi individu-individu dalam masyarakat yang terlibat. Dimulai dari proses pendekatan, perkenalan pribadi, hingga akhir menjalani hubungan afeksi yang eksklusif. Perbedaan tradisi dalam pacaran, sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang masuk dari luar dan dianut oleh seseorang. Menurut persepsi yang salah, sebuah hubungan dikatakan pacaran jika telah melakukan aktivitas-aktivitas seksual atau percumbuan yang akhirnya fornikasi dilakukan oleh pasangan yang berpacaran. Tradisi seperti ini dipraktikkan oleh orang-orang yang tidak memahami makna kehormatan diri perempuan, tradisi seperti ini di pengaruhi media massa yang menyebarkan kebiasaan yang tidak memuliakan kaum perempuan. Sampai sekarang, tradisi berpacaran yang telah nyata melanggar norma hukum, norma agama, maupun norma sosial di Indonesia masih terjadi dan dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi yang tidak memiliki pengetahuan menjaga kehormatan dan harga diri yang semestinya mereka jaga dan pelihara.

Pengertian seks itu sendiri yakni perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki, yang sering disebut jenis kelamin (ing: sex). Sedangkan seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, sosial, psikology, dan kultural. Sedangkan perilaku seksual itu sendiri, sering dimaknai salah oleh banyak orang dengan hubungan seksual. Perilaku seksual ditanggapi sebagai suatu hal yang melulu “negatif”. Padahal tidak demikian halnya. Perilaku seksual merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku. Perilaku

seksual tersebut sangat luas sifatnya, mulai dari berdandan, mejeng, ngerling, merayu, menggoda hingga aktifitas dan hubungan seksual. Hubungan seksual adalah kontak seksual yang dilakukan berpasangan dengan lawan jenis atau sesama jenis. Contohnya: pegangan tangan, cium kering, cium basah, petting, intercourse dan lain-lain (http://pkbi-diy.info/?page_id=3274).

Dalam situasi ini perilaku pacaran sudah disalahgunakan sebagian besar mahasiswa dan tidak sedikit dari mereka melakukan aktivitas seks didalamnya, sehingga tidak sedikit juga hal-hal negatif yang terjadi. Memang tidak dapat dipungkiri bila pacaran merupakan fenomena tersendiri dikalangan usia muda. Dan walaupun dicari satu definisi tersendiri pacaran maka akan sulit, sebagian ada yang menfenisikan pacaran adalah ajang dari untuk mendapatkan kepuasan libido seksual, atau pacaran hanya sebagai label kalau bahwa dirinya dapat mendongkrak percaya diri.

Adapun temuan penulis dilapangan banyaknya kasus mahasiswa-mahasiswa yang tertangkap basah melakukan mesum dikos-kosan, menurut informasi yang didapat dari ketua RT 01 kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan bahwa diwilayah tersebut pernah terjadi penangkapan pasangan yang melakukan mesum dikos-kosan.

Tabel I.1 : Jumlah Kasus Seks Bebas Yang Terjadi Di Kalangan Mahasiswa Diwilayah RT 01 Kelurahan X Kecamatan Tampan.

No	Tahun	Jumlah Kasus
1	2015	4
2	2016	6

Sumber Data: RT 01 RW 03 Kelurahan Simpang Baru kecamatan Tampan

Jumlah data yang ditunjukkan dalam tabel diatas cukup memberikan gambaran dimana setiap tahun meningkat terkait kasus penangkapan perilaku mesum yang dilakukan dikos-kosan data diatas diambil menurut keterangan pihak RT 01 yang mana penulis teliti.

Dalam berpacaran tentu banyak hal-hal yang negatif, seperti melakukan mesum didalamnya serta adanya faktor-faktor penyebab yang mendorong perilaku pacaran untuk melakukan penyimpangan tersebut seperti :

1. Peraturan kos yang tidak terlalu ketat seperti tidak dibatasinya jam pulang, jauhnya pemilik kos dari tempat kos tersebut.
2. Mudahnya mengakses situs porno.
3. Tempat-tempat mojok yang berada di tempat-tempat gelap, di mana tempat tersebut dimanfaatkan sebagian masyarakat untuk mencari rezeki sehingga mereka memfasilitasinya.
4. Adanya tempat-tempat penginapan seperti Hotel, Wisma dan lain-lain. Yang memberikan kemudahan persyaratan bagi pengunjung, untuk menyewa kamar permalannya.
5. Adanya tempat bioskop keluarga, tempat karaoke dan sebagainya, kebanyakan tempat ini sudah disalah gunakan untuk melakukan mesum karena tempat yang tertutup.

Hal diatas sangatlah mempengaruhi gaya pacaran anak muda sekarang, terlebih dikalangan Mahasiswa. Karena kemajuan zaman dan teknologi pada saat ini, maka sudah tidak bisa terelakkan lagi bagi masyarakat untuk mengikutinya. Maka tak heran bagi kita pada saat ini khususnya di kota-kota besar maraknya

tempat-tempat hiburan yang mengundang perilaku yang menyimpang, terlebih pengaruh ajakan teman. Hal ini adalah salah faktor utama yang menjadikan perilaku menyimpang dalam pacaran.

Sehingga dalam situasi ini perilaku pacaran sudah disalahgunakan sebagian besar kalangan mahasiswa dan tidak sedikit dari mereka melakukan aktivitas seks didalamnya, sehingga zaman sekarang pacaran sudah menjadi hal yang biasa dikalangan anak-anak muda.

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi pokok permasalahannya. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan “Perilaku Menyimpang Pacaran Pemicu Seks Bebas Di Kalangan Mahasiswa (Studi Universitas X Pekanbaru Provinsi Riau)”. Pada tahun 2015 sampai dengan 2016.

Dari fenomena atau gejala diatas dapat disimpulkan perilaku pacaran sudah disalah artikan oleh sebagian kalangan sehingga kemungkinan besar dalam perilaku pacaran kecil kemungkinan untuk tidak melakukan aktivitas mesum didalamnya. Maka berdasarkan uraian diatas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :**“PERILAKU MENYIMPANG PACARAN PEMICU SEKS BEBAS DI KALANGAN MAHASISWA(Studi Universitas X Pekanbaru Provinsi Riau)”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka penulis merumuskan permasalahan yang timbul dalam penelitian ini sebagai berikut : Apa penyebab perilaku pacaran memberikan ruang untuk melakukan seks bebas?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dilakukan penulis tersebut adalah:

- a. Untuk mengetahui seberapa besar peluang melakukan seks bebas dalam pacaran.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian yang akan dilakukan penulis tersebut.

- a. Bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang kriminologi.
- b. Bermanfaat untuk pengembangan akademis, memperkaya literatur dan pengembangan pengetahuan secara berkelanjutan serta pengetahuan dan wawasan terhadap seluruh akademisi.
- c. Manfaat praktis, sebagai bahan informasi dan pengembangan bagi pihak yang melakukan penelitian dibidang yang sama agar dapat membuat kajian yang lebih dalam lagi.